

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja guru adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar (Permendiknas Republik Indonesia No. 41 tahun 2007). Terciptanya pendidikan yang berkualitas diperlukan dari para guru untuk berbagi pengetahuan yaitu dengan menyumbangkan pengetahuan kepada guru lainnya (*knowledge donating*) sehingga mampu melibatkan peran yang berbeda terkait dengan penyedia dan peneriman pengetahuan.

Berbagi pengetahuan di organisasi akan memberikan kontribusi untuk peningkatan kelangsungan hidup organisasi karena mampu berpartisipasi, sehingga mengurangi biaya koordinasi kegiatan, menyempurnakan produk dan jasa yang ada dan mampu meningkatkan kinerja karyawan pada tugas-tugas rutin

Untuk meningkatkan kinerja guru yang berkualitas, maka diperlukan *self efficacy* dan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. *Self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengarahkan situasi yang akan datang dan mempengaruhi cara individu dalam bereaksi terhadap situasi atau kondisi tertentu (Bandura dan Adams, 2010) seperti yang dikutip (Rohmawati, 2021)

Tingginya *Self efficacy* akan membuat para guru mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mampu melaksanakan pekerjaan, sehingga mempengaruhi pencapaian kinerja para guru dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya *self efficacy* yang tinggi dalam diri guru, maka kinerja yang dimiliki para guru kurang

maksimal. Hal ini sesuai pernyataan Bandura (2010) dalam (Rohmawati, 2021) bahwa *self efficacy* berperan besar dalam meningkatkan kinerja karyawan.

Keterampilan guru mengajar sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena kegiatan mengajar memiliki banyak unsur yang serempak harus dilakukan sama-sama. Agar dapat dilakukan sempurna oleh guru, maka guru perlu melatih keterampilan mengajar yang sederhana. Namun, pada kenyataannya banyak guru yang menghiraukan hal tersebut, apabila guru percaya mampu menghadapi tugasnya dengan efektif, maka ia tidak akan merasa gelisah (Barnawi & Arifin, 2014)

Seorang guru haruslah yakin bahwa ia bisa menjalankan tugasnya dengan baik serta mampu menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didiknya dengan begitu diperlukan *Self efficacy* dalam diri seorang guru. *Self efficacy* dinyatakan sebagai kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, guru yang mempunyai *Self efficacy* tinggi akan memiliki kinerja yang tinggi, *self efficacy* yang dirasakan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditentukan oleh pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Self efficacy menentukan bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku yakni menghasilkan efek yang beragam melalui empat proses utama, mereka termasuk proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi (Bandura et al., 1999). *Self efficacy* ini sangat dibutuhkan bagi seorang guru, kepercayaan diri ini akan membuat seorang guru yakin dapat melaksanakan serta mengatur segala tindakan yang dibutuhkan dalam situasi yang memiliki prospek baik, lingkungan juga dapat mempengaruhi *self efficacy* kita maka kita sangat perlu

mempertimbangkan atau memperhatikan sekitar area sekolah yang bisa mendukung *self efficacy* (Maharani, 2023)

Self efficacy yang tidak seimbang akan mempengaruhi produktivitas dan kinerja guru. Orang yang berefikasi tinggi berfokus pada peluang yang layak dikejar dan melihat rintangan sebagai hal yang dapat diatasi . Melalui kecerdasan dan daya tahan, mereka mencari cara untuk mengendalikan, bahkan dalam lingkungan dengan peluang terbatas dan banyak hambatan, jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa ia tidak mampu dalam menghadapi sesuatu tertentu (Sembiring, 2022)

Self efficacy adalah konsep kemampuan diri dalam merumuskan persepsi diri sendiri yang berhubungan dengan kecakapan dalam menyesuaikan diri dengan situasi tertentu. *Self efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan diri dalam memiliki keyakinan untuk melakukan tindakan yang diharapkan.

Hakikatnya *self efficacy* adalah kemampuan dalam melakukan penilaian diri terkait kemampuan dalam berperilaku baik atau buruk, dan dapat melakukan sesuatu dengan didasarkan pada kebutuhan. *Self efficacy* tidak bisa diartikan dengan aspirasi yang fokusnya pada cita-cita, karena adalah sesuatu yang suatu saat akan di capai atau output sedangkan *self efficacy* adalah gambaran kemampuan diri dalam melakukan penilaian tentang diri itu sendiri. *Self efficacy* adalah struktur yang didasarkan pada teori sosial kognitif Profesor Bandura.

Bandura dalam (Rohmawati, 2021) mengemukakan dalam teorinya bahwa perilaku manusia merupakan hubungan yang berkaitan antara sesama manusia, lingkungan dan perilaku. Konsep *self efficacy* adalah keyakinan bahwa seseorang dapat tampil baik dalam keadaan tertentu. *Self efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu: kesulitan (ukuran atau tingkat) tugas yang menurut seseorang dapat diselesaikan,

keyakinan pada kekuatan (strength) dan generalisasi, yang berarti harapan atas apa yang telah dilakukan

Menurut Muspawi (2021), menaikan kinerja guru merupakan tantangan yang kompleks. Beberapa tantangan yang harus dihadapi antara lain dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru, karena tidak semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memberikan sokongan dan fasilitas yang memadai untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru. Selain itu, evaluasi kinerja guru yang tidak tepat atau tidak adil dapat merusak motivasi guru, sehingga krusial untuk memastikan bahwa tuntutan evaluasi kinerja dilakukan secara adil dan transparan. Guru juga seringkali menghadapi masalah dalam manajemen waktu, terutama karena tuntutan tugas yang tinggi. Kepala sekolah harus dapat membantu guru dalam mengelola waktu mereka dengan efektif, sehingga mereka dapat fokus pada tugas-tugas yang paling krusial.

Proses pendidikan sering kali dihadapkan pada tantangan yang berasal dari kurangnya keinginan atau minat para siswa untuk belajar. Mendapati kondisi ini, peran guru menjadi penting untuk menggugah keaktifan siswa. Guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang kreatif guna merangsang motivasi belajar pada siswa, agar merekalah yang lebih energetik dan terdorong untuk menyerap ilmu. Dalam hal ini, tuntutan terhadap guru untuk terus meningkatkan kreativitas dan keahlian pedagogik menjadi sangat relevan.

Guru harus bisa melewati batasan materi yang tersedia dalam buku teks, serta menggunakan keterampilan serta pengetahuannya untuk memperkaya proses belajar mengajar. Dengan upaya ini, diharapkan siswa akan menjadi lebih

antusias dan terlibat dalam pembelajaran. Pendidik yang efektif tidak hanya berkuat pada materi yang ada, namun juga berusaha memperluas cakrawala pemikiran siswa dengan membagikan wawasan yang dimiliki. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dimana siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga termotivasi untuk aktif dalam proses pendidikan mereka sendiri. Keterlibatan semacam ini diharapkan dapat memicu semangat belajar yang tak kunjung padam dalam diri siswa (Mahbubah et al., 2021).

Kemampuan yang harus dimiliki guru diantaranya adalah menggunakan media pembelajaran dan kemampuan profesional untuk meningkatkan kemampuan mengajar, agar menarik, tidak membosankan, serta memiliki kreativitas dalam pembelajaran yang berfariasisupaya siswa lebih bersemangat sehingga hasil belajar menjadi lebih baik dan meningkat

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Media audio adalah media yang hanya dapat didengar dengan menggunakan indra pendengaran saja. Media ini mengandung pesan auditif sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, kreativitas dan inovatif peserta didik tetapi menuntut kemampuan daya dengar dan menyimak peserta didik. Dan yang ketiga adalah gabungan dari kedua jenis media tersebut yaitu media audio-visual adalah alat bantu yang dapat digunakan melalui pendengaran dan penglihatan.

Guru perlu memperhatikan karakteristik dan kemampuan masing-masing media sesuai dengan kebutuhan pembelajaran Banyak sekali peran dari media dalam pembelajaran, antara lain pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dan memungkinkan

peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik. Selain itu metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar setiap jam pelajaran.

Peran media dalam pembelajaran selanjutnya adalah membuat peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, dan aktivitas lainnya seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya. Media pembelajaran merupakan faktor utama, yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun, dalam penggunaan media pembelajaran ini, guru kurang memanfaatkan media tersebut serta variasi dalam penggunaannya. Ini merupakan salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik.

Dari paragraf sebelumnya dijelaskan bahwa media pembelajaran terdiri dari audio, visual dan audio-visual ini merupakan media yang digunakan oleh guru. contohnya saja buku. Tidak hanya buku yang dijadikan media pembelajaran masih banyak media pembelajaran lainnya yang bisa digunakan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan, jenuh bahkan hilang motivasi dalam belajar. Kreativitas guru merupakan faktor kedua yang mempengaruhi hasil belajar siswa

Dalam belajar guru dituntut memiliki kreativitas yang menarik dan baik serta media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar menarik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Siswa akan mampu menyerap pelajaran dengan baik jika gurunya menyampaikan pelajaran sesuai dengan kondisi siswa. (Haloho et al., 2023)

Dengan demikian guru harus mampu menciptakan situasi yang dapat menguncang perkembangan belajar siswa, termasuk dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk meningkatkan hasil belajar, semua ini tidak terlepas dari

bagaimana guru dalam menggunakan media pembelajaran dan memiliki kreatifitas sesuai dengan materi yang disampaikan ketika dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kreativitas guru ialah kemampuan seorang guru dalam merumuskan persiapan mengajar, kegiatan pembelajaran, memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dan sesuai serta mampu berinteraksi dengan siswa secara harmonis. Kreativitas melibatkan proses belajar secara divergen, yaitu kemampuan untuk memberikan berbagai alternatif jawaban berdasarkan informasi yang diberikan.

Kreativitas guru dalam mengajar sangat besar pengaruhnya dalam kemajuan pelaksanaan pendidikan, dan memacu kemampuan untuk menghasilkan, merespon, mewujudkan ide, dan menanggapi berbagai permasalahan pendidikan yang muncul serta mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Jika guru kurang kreativitas dalam mengembangkan minat belajar pada siswa maka masalah yang dihadapi siswa salah satunya adalah kurangnya kemauan siswa untuk belajar dan siswa cenderung merasa bosan akan pembelajaran yang diberikan guru karena penyampaian materi tersebut tidak menarik bagi siswa.

Disamping *self efficacy*, kreativitas juga merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi kinerja guru. (Mulyasa, 2014) karena kreativitas mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Guru dikatakan mempunyai kreativitas jika dia mempunyai keterampilan mengajar, motivasi tinggi, demokratis, percaya diri, dan berpikir divergen. Guru kreatif adalah guru yang dapat

menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan siswa dalam berbagai tingkat keterlibatan dalam berbagai peran yang dimilikinya.

Tingginya intensitas perubahan yang dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi berbasis digital sangat berpengaruh pada sistem pendidikan terutama pada tingkat kemajuan pendidikan itu sendiri, dampak dari perkembangan itu sangat dirasakan oleh civitas akademik lembaga pendidikan sampai kepada peserta didik. Melihat pada perkembangan pendidikan sekarang ini, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berkompetensi serta mampu memberikan kontribusi untuk keberlangsungan pendidikan sangatlah dibutuhkan. Salah satu strategi penting yang harus ditempuh untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam pendidikan adalah dengan memaksimalkan proses kualitas pembelajaran disekolah. Salah satu unsur penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mumpuni di sekolah adalah guru. Guru adalah pemegang salah satu peranan penting dalam berinovasi dan berkreasi sehingga memberikan pengaruh pada tumbuhnya sense of belonging. Setiap langkah dalam memenuhi tuntutan peningkatan kualitas dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan apabila memiliki guru yang kreatif terhadap pembelajaran.

Guru tentunya dituntut untuk meningkatkan kreativitas dalam bekerja, kreativitas kerja guru merupakan kemampuan guru dalam menciptakan sesuatu hal yang baru dengan aspek kreatif dan inovatif dalam mengupayakan peningkatan kompetensi, nilai serta sikap guru yang diimplementasikan pada setiap langkah seperti prestasi, kinerja dan aksi dalam menjalankan tugas kerjanya yaitu mengajar sehingga dapat merencanakan suatu pembelajaran

yang menarik dan mudah dimengerti oleh peserta didik yang akan berdampak secara langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kreativitas kerja yang diharapkan ada pada diri guru yaitu memilih strategi, model, rencana pembelajaran, mengoptimalkan materi, dan tugas pembelajaran tepat yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan serta melaksanakan evaluasi hasil belajar sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan. Kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan pada era digital seperti saat ini, yaitu inovasi dan kreatifitas. Guru sebagai seorang tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan peningkatan mutu atau kualitas pendidikan (Nurhikmah et al., 2022).

Brinkman dikutip dari (Khanip & Ikhrom, 2023) menjelaskan bahwa kreativitas muncul sebagai bagian dari upaya mekanisme mempertahankan diri dan beradaptasi agar bisa menemukan solusi dari berbagai masalah. Variabel ini dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru secara kontekstual meskipun tidak mendukung secara teknis. Dengan demikian *self efficacy* dan kreativitas merupakan bagian dari faktor yang mempengaruhi kinerja guru.

Beberapa penelitian terdahulu juga menjadi rujukan untuk menambah pengetahuan mengenai *self efficacy*, kreativitas guru dan kinerja seperti pada penelitian (Mahbubah et al., 2021). Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa di akhir semester dengan mendapatkan nilai di

atas rata-rata. Bukti lain dapat dilihat dari keaktifan siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar walaupun dengan fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Kemudian penelitian (Rohmawati, 2021) hasil pengujian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan kompetensi profesional mempunyai pengaruh positif terhadap *knowledge donating*. Sedangkan *self efficacy*, kompetensi profesional dan *knowledge donating* juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja guru. *Knowledge donating* terbukti mampu menjadi variabel intervening antara *self efficacy* dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Penelitian (Sembiring, 2022) hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara langsung *self efficacy*, beban kerja dan kepuasan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai dan secara tidak langsung *self efficacy* dan beban kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja pegawai melalui kepuasan kerja pada Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan observasi, fenomena yang terjadi saat ini Guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah, ditemukan beberapa permasalahan kinerja guru yaitu kesulitan dalam merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini tampak masih banyak guru yang kurang memiliki keterampilan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik, bervariasi, dan mendukung semua aspek perkembangan anak seperti aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek fisik motorik, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek sosial emosional dan aspek perkembangan seni. Selain itu permasalahan kinerja lainnya yang ditemukan di lapangan adalah masih ada guru yang tidak mampu mengelola kelas dengan efektif. Idealnya pengelolaan kelas yang efektif melibatkan kemampuan untuk menjaga disiplin, mengelola waktu dengan baik, dan memfasilitasi interaksi positif diantara anak-anak, namun di lapangan masih

banyak guru yang tidak dapat menjaga fokus anak, mengatasi konflik yang terjadi dikelas serta tidak dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Kurangnya keterlibatan dan motivasi guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna. Masalah kinerja juga timbul karena masih ada guru yang tidak memiliki keterampilan untuk menilai perkembangan anak secara objektif dan menggunakan data penilaian tersebut untuk membuat laporan perkembangan selanjutnya. Adanya perubahan kurikulum ataupun kebijakan Pendidikan juga menjadi salah satu penyebab menurunnya kinerja guru TK dan PAUD yang ada di lingkungan Kecamatan Lubuk Besar. Banyak guru-guru yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan ini dan merasa tidak siap untuk mengimplementasikannya.

Permasalahan *self efficacy* pada Guru TK dan PAUD Kecamatan Lubuk Besar adalah banyak guru yang meragukan kemampuannya untuk mengelola kelas dengan efektif, mengelola kelas taman kanak-kanak membutuhkan keterampilan yang unik dalam berkomunikasi dengan anak-anak kecil, memotivasi mereka, serta menangani konflik yang ada. Masih ada guru yang merasa tertekan dengan peran ganda yang disandangnya, yaitu sebagai guru, pengasuh, serta sebagai pembentuk karakter anak sejak dini, guru-guru merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam peran-peran ini, karena ketidak yakinan inilah yang membuat *self efficacy* menurun. Selain itu masih ada guru yang tidak percaya diri dapat membuat alat peraga edukatif sendiri sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan di kelas, sehingga lebih suka menggunakan media pembelajaran buatan pabrik.

Permasalahan kreativitas guru adalah masih ada guru tidak menggunakan berbagai bahan/materi bantu sebagai media pembelajaran padahal alat bantu peraga tersebut tersedia untuk di gunakan. Pembelajaran pada anak usia dini

mengutamakan kegiatan belajar melalui bermain, sehingga seorang guru TK dan PAUD dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang asik dan menyenangkan bagi peserta didik. Kemudian juga kurangnya ide dan gagasan dalam mengembangkan kreativitas dalam memberikan materi yang diajarkan.

Selain itu di dapatkan guru belum terbuka dalam menerima ide-ide dan gagasan baru, hal ini membuktikan guru belum mencoba menerapkan hasil pelatihan dan pembinaan yang dilakukannya, ataupun guru belum mencoba menerapkan strategi mengajar yang baik dari media informasi maupun sesama relasi rekan guru. 50% guru diketahui telah membuka diri terhadap ide dan gagasan baru serta telah melakukan penerapan hasil metode atau strategi pembelajaran yang telah dimodifikasi atau dikembangkan.

Guru masih kurang maksimal dalam hal meningkatkan keahlian, hal ini membuktikan bahwa daya membaca guru masih tergolong rendah dalam membaca buku panduan pembelajaran sebelum mengajar. Guru kesulitan dalam menggabungkan gagasan dan ide yang dimiliki, hal ini membuktikan bahwa guru cenderung jarang dalam melakukan tukar pikiran dengan guru lain untuk menemukan solusi terhadap suatu masalah serta masih sedikitnya guru yang mengerjakan pembuatan RPP ketika akan mengajar.

Guru kesulitan dalam hal pelaksanaan penemuan solusi atas masalah, hal ini membuktikan bahwa guru masih belum berkonsultasi kepada kepala sekolah terhadap masalah yang dihadapi ataupun masih banyaknya guru yang belum menggunakan sarana informasi sosial sebagai media diskusi dengan peserta didik. Guru diketahui telah memanfaatkan media informasi seperti whats up dalam memantau serta berbagi informasi dengan rekan guru atau wali siswa dan telah

aktif melakukan konsultasi dengan kepala sekolah mengenai segala keluhan yang dirasakan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengajukan judul Pengaruh *Self Efficacy* dan Kreativitas Guru Terhadap Kinerja Guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah.

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Kesulitan dalam merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran
- b. Masih ada guru TK dan Paud yang tidak mampu mengelola kelas dengan efektif
- c. Kurangnya keterlibatan dan motivasi guru untuk menyediakan pengalaman belajar yang bermakna
- d. Masih ada guru TK dan PAUD yang tidak memiliki keterampilan untuk menilai perkembangan anak secara objektif dan menggunakan data penilaian tersebut untuk membuat laporan perkembangan selanjutnya.
- e. Banyak guru-guru yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan dan merasa tidak siap untuk mengimplementasikannya.
- f. Masih ada guru yang merasa tertekan dengan peran ganda yang disandangnya yaitu sebagai guru, pengasuh serta sebagai pembentuk karakter anak sejak dini.
- g. Kurang yakin dan kurang percaya diri mampu membuat alat peraga edukatif sendiri sebagai media pembelajaran yang dapat digunakan di kelas.
- h. Masih ada guru TK dan PAUD yang belum terbuka dalam menerima ide-ide dan gagasan baru.

- i. Masih ada guru tidak menggunakan berbagai bahan/materi bantu sebagai media pembelajaran padahal alat bantu peraga tersebut tersedia untuk digunakan.
- j. Kurangnya ide dan gagasan dalam mengembangkan kreativitas dalam memberikan materi yang diajarkan.
- k. Masih ada guru TK dan PAUD yang kesulitan dalam hal pelaksanaan penemuan solusi atas masalah.

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pembatasan masalah, agar masalah yang akan diteliti tidak terlepas dari pokok permasalahan. Maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian yaitu hanya berkaitan dengan *Self Efficacy* dan Kreativitas Guru Terhadap Kinerja Guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kinerja guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah ?
- b. Apakah terdapat pengaruh kreativitas guru terhadap kinerja Guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah ?
- c. Apakah terdapat pengaruh *self efficacy* dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru TK dan PAUD se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *self efficacy* dan kreativitas guru terhadap kinerja guru TK dan PAUD Se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh kreativitas guru terhadap kinerja guru TK dan PAUD Se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah .
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh *self efficacy* dan kreativitas guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru TK dan PAUD Se Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah

1.6. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keilmuan terkait *self efficacy*, kreativitas guru dan kinerja guru

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Guru

Dapat meningkatkan pengetahuan tentang permasalahan disekolah, mengenai *self efficacy*, kreativitas guru dan kinerja guru

- 2) Kepala Sekolah

Sebagai tambahan pengetahuan dan keilmuan serta pengambil kebijakan di Sekolah TK dan PAUD

- 3) Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada sekolah atau lembaga pendidikan sebagai bahan kajian dalam usaha

perbaikan mutu guru sekolah menjadi lebih baik sehingga kualitas pendidikan dapat lebih meningkat.

4) Dinas Pendidikan

Menjadi bahan refleksi dan referensi dalam penyusunan program yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru.